



GAMBARAN KEMATANGAN EMOSI PADA ANAK REMAJA AKHIR DARI KELUARGA BERCERAI (HIDUP)

*DEPICTION OF EMOTIONAL MATURITY ON LATE TEENAGERS COMING FROM
DIVORCED PARENTS (ALIVE)*

Audrey Salsabilla Rivdya Ade Pradini¹, Ika Yuniar Cahyanti²

Universitas Airlangga

Email: audrey.salsabilla.rivdya-2018@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Perceraian orangtua dapat berdampak pada emosi anak, termasuk kematangan emosi anak yang seharusnya sudah dimiliki anak remaja akhir agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi permasalahannya. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja akhir dari keluarga bercerai (hidup). Penelitian ini melibatkan dua remaja akhir yang memiliki orangtua yang bercerai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penggalan data penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan analisis tematik dengan theory drive dalam pengkodean data dan untuk teknik pemantapan kredibilitas sendiri peneliti menggunakan membercheck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak remaja akhir yang orangtuanya bercerai (hidup) belum sepenuhnya memiliki kematangan emosi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya 1 dari 3 aspek kematangan emosi. Yaitu belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Namun kedua anak remaja akhir mampu menerima kenyataan dan mampu memahami cara mengatasi emosi serta permasalahan yang dihadapi. Kemampuan tersebut dibantu oleh faktor dukungan orang-orang terdekat.

Kata Kunci: anak, remaja akhir, perceraian, kematangan emosi

ABSTRACT

Parental divorce can have an impact on children's emotions, including the emotional maturity of children that should have been owned by late teenager. This study aims to determine the representation of emotional maturity in late teenager from divorced families. This study involved two late teenagers who had divorced parents. The qualitative research method is used, with a case study approach. The data is collected by using guide interviews and thematic analysis with theory drive and the researchers used member check for the credibility. The result of this research shows that teenagers whose parents are divorced haven't fully have emotional maturity. This is indicated by the non-fulfillment of 1 of the 3 aspects of emotional maturity: the lack of control over their emotions. However, Both the teenagers could accept the reality and brush off their feelings and the conflicts. This ability is helped by the support factor of the closest people.

Keywords: children, late teenager, divorce, parent, emotional maturity

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Remaja menjadi masa yang membutuhkan banyak perhatian ketika pada masa perkembangannya. Maka dari itu masa remaja menjadi tahapan paling rawan dibandingkan atahapan lainnya. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan pada kondisi internal dan eksternal remaja pada saat bersamaan (Sarwono, 2012). Sehingga tidak jarang pada masa transisi ini

membuat remaja sulit dalam mengelola emosi terutama dalam pengendalian diri atas emosinya. Remaja acap kali melampiaskan emosinya kurang tepat dan melibatkan orang yang berada di sekitarnya. Pada masa transisi ini menjadikan remaja sulita dalam mengatasi banyak perubahan yang dalam satu waktu. Perubahan-perubahan tersebut antara lain terkait perceraian orangtua yang membuat remaja memiliki beberapa permasalahan yaitu



kenakalan remaja, *self-esteem*, kecemasan, serta depresi.

Data dari Susenas di tahun 2015 dan tahun 2020 (Lokadata, 2021), angka perceraian di Indonesia terus meningkat, dengan presentase 5,89% pasangan menikah bercerai (hidup) pada tahun 2015 dan meingkat 6,4% pada tahun 2020 dari yang sebelumnya 67,2 juta menjadi 72,9 juta rumah tangga yang terdata bercerai (hidup). Berdasarkan data yang dirilis Mahkamah Agung pada tahun 2016 bahwa kasus perceraian menjadi kasus proporsi tertinggi dari semua kasus yang ditangani pengadilan agama. Penelitian terkait perceraian telah menemukan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif bagi perkembangan anak (Willis, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan 25% anak yang orangtuanya bercerai pada usianya yang menginjak remajaakhir memiliki masalah sosial, emosional atau psikologis yang serius dibandingkan dengan 10.000 anak yang tinggal bersama orangtuanya. Studi dari Hetherington (Dagun, 2002)memberikan kesimpulan bahwa perceraian dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi umum, kecemasan, depresi, dan kemarahan pada anak-anak. Berbagai perubahan makna hidup yang dialami seperti proses sebelum perceraian, dan saat perceraian itu terjadi, ataupun sesudah masa perceraian. Jika masa-masa tersebut dipenuhi oleh konflik-koflik maka akan terlihat perkembangan kematangan emosional seorang remaja akan terpengaruhi dan menjadi terhambat(Jhon. W. Santrock, 2012)

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah adolescence atau remaja dari kata Latin *adolescere* (istilah bendanya, *adulescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Kata adolescence memiliki arti yang lebih luas yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik (Hurlock, 1980:206). Piaget (Hurlock, 1980) memaparkan bahwa secara psikologis masa remaja ialah usia dimana individu tak lagi merasa di bawah taraf orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama atau paling tidak sejajar. Selanjutnya, (J. W. Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, serta sosial emosional. William Kay dalam (Saputro, 2018). Menyatakan tugas perkembangan remaja: menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan ketrampilan komunikasi intrapersonal, menemukan individu yang menjadi identitas pribadinya serta menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup). Serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tercapainya kematangan emosi anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup). Penelitian kualitatif ini membahas tentang proses kematangan emosi yang belum dibahas di Indonesia, sehingga penulis melakukan penelian ini. Penelitian terkait kematangan emosi ini berfokus pada remaja akhir sebagai subjek. Hal ini dikarenakan bahwa anak remaja akhir yaitu berkisar 18-21 tahun seharusnya sudah memiliki kematangan secara emosi (Adila & Kurniawan, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Monks (1989) bahwa pada tahap ini remaja juga dituntut untuk mengendalikan perasaan mereka pada proses perkembangan menuju kematangan emosi. Sehingga remaja



akhir seharusnya sudah matang secara emosi, namun dengan perceraian orangtua sebagai faktor yang dapat menghambat anak remaja akhir mencapai kematangan emosi yang baik.

Remaja Akhir

Masa remaja merupakan merupakan proses perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang membutuhkan banyak penyesuaian, pada masa ini manusia mengalami perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, terdapat tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi:

1. Perkembangan individu dimulai dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Perkembangan psikologik serta pola identifikasi dari kanak-kanak sampai dewasa.
3. Peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan klasifikasi usia remaja menurut (Monks, 1989) terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui rema pada proses menuju kedewasaan :

1. Remaja Awal (12-15 tahun) Pada tahap ini, remaja masih bertanya-tanya akan perubahan yang terjadi pada dirinya serta faktor-faktor pendukung terjadinya peralihan tersebut.
2. Remaja Madya (15-18 tahun) pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan afeksi dari teman. Pada masa ini remaja dalam kondisi kebingungan dalam memutuskan suatu hal.

3. Remaja Akhir (18-21 tahun) tahap ini yang menjadi tahap mendekati kedewasaan, dimana remaja mulai memiliki minat yang semakin mantap akan fungsi-fungsi, remaja juga mulai mencari serta menerima pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, memiliki ego yang tinggi, serta tumbuhnya dinding pemisah antara remaja dan masyarakat.

Remaja dituntut untuk mampu mengendalikan perasaan mereka, pada proses perkembangan menuju kematangan emosi. Remaja diharapkan mampu memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif.

Kematangan Emosi

Menninger (1999) Kematangan emosional sebagai kemampuan untuk menghadapi realitas secara konstruktif, termasuk proses yang digunakan oleh individu untuk mencapai kesehatan emosional, baik secara intrafisik maupun intrapersonal (Smitson, 1974). Hurlock (2004) mendefinisikan kematangan sebagai kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan. Karakteristik dari orang yang matang secara emosi meliputi kapasitas untuk menahan pundaan dalam pemenuhan kebutuhan, kemampuan untuk mentolerir frustrasi dalam jumlah yang wajar, dan keyakinan dalam perencanaan jangka panjang sesuai dengan tuntutan situasi (Kaplan, 1986). Dengan semikian, kematangan emosional dalam hal ini merupakan penentu yang efektif dari pola kepribadian dan membantu mengendalikan perkembangan remaja dengan memberi mereka kemampuan untuk mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan tindakan mereka dengan lebih baik di seluruh situasi yang menghasilkan dorongan



kepercayaan diri mereka (Pастey & Aminbhavi, 2006). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu yaitu usia, perubahan fisik dan kelenjar, serta jenis kelamin (Hurlock, 2004). Kematangan emosi termanifestasi dalam 3 dimensi menurut (Hurlock, 2004):

1. Kontrol emosi, dimana individu mampu mengelola emosi dan ekspresi dari emosi tersebut. Selain itu ia juga dapat mengatur kapan dan bagaimana emosi tersebut dimanifestasikan, meski individu dalam kondisi emosi yang negatif (Walgito, 2002). Individu juga mampu dalam mengatasi ketegangan emosi, serta cenderung santai dan percaya diri dalam mengatasi dan menghadapi kenyataan (Murray, 1997).
2. Pemahaman diri. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengetahui serta memahami emosi yang muncul serta mengetahui penyebab yang berasal dari emosi tersebut. Individu juga mampu menerima serta memberikan afeksi dari orang lain. Hal ini menandakan bahwa individu yang belum matang secara emosi dapat menjadi egosentris dengan hanya ingin menerima tanpa mau memberikan cinta kepada orang lain (Murray, 1997). Tak hanya itu individu yang matang secara emosi mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman tersebut (Murray, 1997).
3. Penggunaan fungsi kritis mental, dimana individu yang matang secara emosi dapat berpikir secara objektif dan memiliki toleransi yang baik dalam berbagai macam hal. Selain itu individu yang memiliki kematangan emosi mampu menghadapi dan menerima kenyataan suatu peristiwa yang dialaminya. Individu yang matang secara emosi juga segera mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa

menunda-nunda atau menghindari permasalahan tersebut (Murray, 1997).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jenis diskriptif berdasarkan dengan judul *Gambaran Emotional Maturity* pada Anak Remaja Akhir dari Keluarga Bercerai (Hidup), hal ini dikarenakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus diskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya serta semua kesimpulan akan di jabarkan dengan bentuk diskripsi yang dikaitkan dengan teori dan temuan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 anak remaja akhir berusia 18-21 tahun (Monks, 1989; Paramitasari & Alfian, 2012) memiliki orangtua yang bercerai (hidup). Pemilihan partisipan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan yang sudah ditentukan. Dimana salah satu partisipan mengalami perceraian orangtua pada usia 9 tahun, sedangkan partisipan lainnya mengalami perceraian orangtua di usia 18 tahun. Kedua partisipan berusia 21 tahun yang sama-sama sedang menempuh bangku kuliah di sebuah perguruan tinggi.

Strategi Pengumpulan Data

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai jenis bukti seperti dokumen, rekaman, serta teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara



penelitian yang telah di *rater judgement* oleh dosen ahli menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan partisipan. Agar pertanyaan yang diajukan oleh penulis dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana dapat terjaga sehingga kesan dialogis informan nampak. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah percakapan informal. Artinya, antara pewawancara dengan yang diwawancarai terjalin hubungan yang wajar-wajar saja dengan melihat kondisi yang sesuai. Alhasil, suasana terlihat lebih santai dan berjalan seperti percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dan pertanyaannya bervariasi tergantung pada pewawancara, dengan lihatlah pertanyaan utamanya. (Moleong, 2001). Teknik wawancara juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah pribadi subjek yang tidak kelihatan sebelumnya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*, dilakukan dengan memberi kode pada hasil wawancara untuk menemukan pola atau tema tersembunyi yang menjadi makna penelitian. Kode didapatkan melalui proses koding, yang bertujuan untuk mengatur data secara sistematis sehingga mendapatkan fakta yang lengkap dan mendetail. Koding termasuk dalam proses reduksi dengan mengatur data kasar ke dalam kelompok tema, dan dilakukan secara simultan. Metode *theory driven* dipilih karena mampu menghasilkan kerangka yang berdasarkan teori, sehingga dapat menghasilkan data yang jelas, sistematis dan runtut (Boyatzis, 1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek 1

Subjek VPP merupakan anak tunggal yang mengalami perceraian orangtua pada saat usianya menginjak 9 tahun, akibat KDRT yang dilakukan ayahnya. VPP mengetahui berita perceraian orangtuanya pada saat ia dibangku SD, emosi yang dirasakan VPP pada saat itu adalah sedih dan kesal. Sedih karena orangtuanya berpisah secara tiba-tiba dan kesal karena orangtuanya tidak menanyakan pendapat terkait masalah tersebut padanya. Tetapi VPP memahami pada usia 9 tahun itu pendapatnya juga tidak akan didengarkan, karena dianggap masih anak kecil. Seiring berjalannya waktu VPP mulai menyadari ketakutannya atau traumanya pada laki-laki. VPP menjadi cenderung tidak dapat mengontrol emosi pada teman laki-lakinya, cenderung keras dan tidak mempercayai apapun yang dikatakan teman laki-lakinya. Namun setelah ibunya menikah kembali dan ayah tiri VPP merupakan pria yang baik, yang dapat membuat VPP merasa disayang dan didukung secara emosional. VPP menjadi mulai melunak pada laki-laki. Dalam pengontrola emosi VPP mengakui bahwa dirinya masih labih dalam mengekspresikan emosinya, hal tersebut juga banya diakui oleh teman-teman VPP yang terkadang tidak nyaman dengan perubahan emosi VPP secara mendadak. Namun VPP mampu mengetahui cara dalam mengatasi emosi tersebut yaitu dengan melampiaskan emosinya pada hobi seperti bernyanyi, dengan menggunakan fitur *voice note* pada *handphone* ketika orang-orang dosekitarnya sibuk, dan dengan cara berjalan-jalan keluar mencari udara segar.

Selain itu subjek mampu memahami emosi yang muncul pada dirinya yaitu dengan VPP memahami ketakutannya pada laki-laki setelah melihat peristiwa KDRT yang



dilakukan ayah pada ibunya. Ia juga paham akan egonya yang besar dimana ia sering melampiaskan emosinya pada orang lain terutama pada ibu dan pasangannya. Namun dilain sisi VPP mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut yaitu ketika ia merasa sendiri dan orang-orang lain tidak bisa menemaninya karena kesibukannya masing-masing. Namun VPP menerima afeksi dari orang lain bahkan memahami kebutuhannya akan afeksi dari orang lain. Tetapi sayangnya hal itu tidak seimbang dengan apa yang dilakukan VPP karena VPP tidak mampu dalam memberikan afeksinya pada orang lain, hal ini ditandai dengan VPP yang cenderung ingin selalu didengarkan daripada mendengarkan terlebih dahulu. VPP mampu memandang positif setiap pengalaman yang ia alami, dimana perceraian orangtua ia anggap sebagai takdir tuhan dan harus mampu dilalui, ia juga merasa lebih baik dan kuat setelah perceraian orangtua.

Dalam menggunakan fungsi krisis mentalnya VPP mampu menerima kenyataan terkait peristiwa perceraian orangtuanya, selain itu VPP juga mampu menerima kenyataan bahwa ibunya menikah kembali dan ia paham bahwa ibunya juga butuh kasih sayang dari seorang laki-laki. Dalam mengatasi masalah dengan memprioritaskan permasalahan yang lebih mudah terlebih dahulu agar nantinya VPP lebih cepat dalam mengatasi masalah lainnya. Selain itu dalam berpendapat di sebuah forum VPP mampu bertoleransi berpendapat dengan memahami bahwa orang dapat memandang suatu permasalahan dari banyak sisi, dan ia merasa tidak pantas jika harus memaksakan pendapatnya pada orang lain. VPP juga tidak menunda-nunda dalam mengatasi permasalahan dimana ia percaya walaupun permasalahan tersebut sulit untuk diatasi tetapi jika ia segera dan sedikit demi sedikit

mengatasi permasalahan tersebut maka akan segera teratasi.

Subjek 2

AVF kedua merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Pada saat pertama kali mendengar berita perceraian orangtuanya AVF menginjak usia 18 tahun dan sedang bersiap untuk memilih perguruan tinggi sebelum lulus SMA. Emosi yang paling menonjol yang ditunjukkan AVF adalah kemarahan dimana hal ini ditunjukkan dengan AVF yang marah besar serta menentang keras keputusan cerai orangtuanya. Karena ia menyadari bahwa pada usia tersebut AVF sangat membutuhkan kedua orangtuanya sebagai dukungan emosional guna mempersiapkan diri ketika akan masuk perguruan tinggi.

AVF belum mampu dalam mengontrol emosinya, hal ini ditunjukkan dengan emosi yang dominan muncul adalah kesedihan, dimana AVF sering merasa sedih atau galau sendiri, ia juga sering menangis ketika berada di kost sendirian. AVF juga mengaku ia dapat menangis selama seminggu berturut-turut tiap malam hingga kelelahan dan tertidur. AVF juga belum mampu dalam mengontrol rasa takutnya yaitu dengan tidak sadar melukasi dirinya sendiri dengan mencubit diri sendiri, ketika mengunjungi rumah lamanya yang menjadi saksi hidup keluarganya. Namun AVF cenderung hanya mengekspresikan emosinya kepada sang pacar bukan pada keluarga, ia cenderung gengsi jika harus mengekspresikan emosi sedihnya. Pada emosi marah jika AVF dalam suasana hati yang baik, ia cenderung memilih diam dan akan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengungkapkan keeksalan atau kekecewaannya. Tetapi jika AVF sedang dalam suasana hati yang buruk, ia cenderung akan melampiaskan kemarahannya pada orang lain



terutama pada adik dan pacarnya, tanpa menjelaskan alasannya marah sehingga tidak jarang hal tersebutlah yang menjadi pemicu pertengkaran antara dirinya dan sang pacar. Namun AVF mampu mengetahui cara mengatasi emosinya yaitu dengan dekat dengan bunda dan adiknya, pulang kerumah, mencoret-coret dikertas ketika ia mulai merasa emosinya tidak stabil, jalan-jalan, serta mengatur jam tidurnya.

Sedangkan untuk pemahaman diri AVF mampu untuk memahami emosi yang muncul pada dirinya, ia mampu memahami emosi baik yang muncul secara tiba-tiba maupun tidak. Terutama pada emosi negatifnya serta traumanya terhadap laki-laki sebagai akibat KDRT yang pernah dialami keluarganya dan juga takut akan kehilangan seseorang. Subjek AVF mengalami trauma pada laki-laki dan juga suara keras, apalagi jika ia bertemu dengan laki-laki yang tempramen seperti ayahnya. Ia sampai sekarang juga masih merasa takut jika ayahnya datang kerumah secara tiba-tiba dan mengamuk pada mereka. Selain itu AVF mengetahui munculnya emosi-emosi yang dirasakan, seperti sedih ketika ia rindu dengan keluarganya yang masih bersama, dan marah ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai pada saat itu, sedangkan ia dalam posisi yang banyak membutuhkan dukungan. Sebelum dapat memberikan dan menerima afeksi dari orang lain, AVF sempat menolak menerima dan memberikan afeksi pada orang lain, dimana ia merasa tidak butuh teman untuk cerita karena ia tidak menemukan solusi, ia juga tidak pernah menanyakan perasaan temannya. Tetapi beberapa tahun terakhir AVF mulai mampu dalam memberikan dan menerima afeksi dari teman, keluarga, terutama pacarnya. Ketika AVF dalam suasana hati yang

buruk, bundanya akan membantunya untuk mengatasinya.

AVF mampu menerima kenyataan perceraian orangtuanya, ia memahami bahwa hubungan orangtuanya sudah *toxic* dan tidak pantas untuk dipertahankan. bahkan ia memandang bahwa dengan perceraian orangtuanya AVF tidak lagi harus mendengar suara perkelahian orangtuanya. Ia juga mampu menerima ketika nanti orangtuanya menikah kembali dan akan sangat berbahagia jika orangtuanya juga bahagia. AVF cenderung egois dan mementingkan pendapatnya yang benar sebelum mendengarkan pendapat orang lain. Dilain sisi AVF mampu mengatasi masalahnya dalam hal akademik AVF akan membuat jadwal untuk membuat lebih termotivasi dan menata time management. Selain itu jika AVF kesulitan dalam mengatasi masalah ia tidak sungkan untuk meminta bantuan orang lain terutama pacarnya yang menurutnya pemikiran laki-laki merupakan pemikiran baru baginya. Ketika menghadapi permasalahan, AVF cenderung tidak segera mengatasinya, dimana trauma yang ia alami tidak segera diatasi sehingga mengakibatkan AVF meyakini diri sendiri. Namun dalam akademik AVF segera mengatasi permasalahan tersebut dengan membuat jadwalnya sendiri, hal ini didorong oleh sang ibunda yang selalu mendukung AVF untuk menyelesaikan studinya, sehingga AVF merasa termotivasi untuk segera menyelesaikan studinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan sama-sama menunjukkan emosi sedih, marah, dan kesal. Terdapat tiga dimensi kematangan emosi menurut (Hurlock, 2004) yaitu yang pertama kontrol



emosi, dimana kedua partisipan belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, dimana salah satu partisipan belum mampu mengontrol emosi marahnya, sedangkan partisipan lainnya belum mampu dalam mengontrol emosi sedihnya. Tetap kedua partisipan mengetahui cara mengatasi emosinya walaupun cara tersebut tidak seratus persen berhasil mengatasi emosinya. Lalu yang kedua adalah pemahaman diri, kedua partisipan mampu dalam memahami emosi, penyebab emosi itu muncul dan juga menerima serta memberikan afeksi pada orang lain, hal ini ditandai dengan partisipan paham kebutuhannya akan afeksi dari orang lain untuk menemani dan membantunya mengatasi sebuah permasalahan. Dan yang terakhir adalah penggunaan fungsi krisis mental, dimana kedua partisipan mampu menerima kenyataan terkait perceraian orangtuanya, serta mampu mengatasi permasalahannya dengan tidak menunda-nunda terutama dalam bidang akademik, hal ini ditandai partisipan yang memiliki metode yang berbeda dalam mengatasi permasalahannya.

Namun salah satu partisipan belum mampu dalam mentoleransi pendapat yang berbeda dengannya sehingga cenderung memunculkan ketegangan emosi dan permusuhan dengan temannya. Hal ini menandakan bahwa anak remaja akhir yang memiliki orangtua bercerai (hidup) belum matang secara emosi, hal ini dikarenakan kedua partisipan tidak memenuhi satu dari tiga dimensi dari Hurlock (2004) yaitu kontrol emosi, hal tersebut dapat didasari dari penyebab orangtua bercerai, dimana kedua partisipan sama-sama memiliki ayah yang melakukan KDRT, selain itu ketidak hadirannya orangtua yang lengkap dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan serta kematangan emosi anak. Anak menjadi lebih

egois karena tidak paham akan rasanya mengasihani dan dikasihani, anak menjadi cenderung meledak-ledakkan serta melampiaskan amarahnya sebagai balas dendam karena tidak terpenuhinya kasih sayang dari orangtuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada kedua partisipan yaitu VPP dan AVF dan seluruh pihak yang sudah bersedia membantu penulis dalam melakukan penelitian hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I1202.0.21-34>
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Sage Inc.
- Dagun, M., S. (2002). *Psikologi keluarga* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Halonen, S. J. W. (1996). *Psychology: Contexts of Behavior*.
- Huda, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Selama Learning From Home di Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 1(3), 111-116.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Kaplan, H. (1986). *Status quo of emotions and emotional behavior*.



- Mardiyati, I. (2015). DAMPAK TRAUMA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKIS ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*.
- Mc Dowell, J. & S. (2002). *Sahabatku bergumul dengan perceraian orangtua* (Kedua). Gloria Graffa.
- Menninger, C. W. (1999). *Emotional maturity*. Hickman Associates.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosadakarya.
- Monks, F. J. (1989). *Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal.100. Gajah Mada University Press.
- Murray, J. (1997). *Are You Growing Up, Or Just Getting Older?*
<http://www.sonic.net/~drmurray/maturity.htm>
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN MEMAAFKAN PADA REMAJA AKHIR. 1(02), 7.
- Riinawati, R. (2022). Strategy of Financing Management to Improve the Quality of Islamic Education Institution. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(3), 2757-2768.
doi:<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1519>
- Santrock, J. W. (2012). *Life—Span Development*. (Edisi Ketigabelas). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence: Perkembangan Remaja* (Keenam). Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 25–32.
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja* (Revisi Cetak 15). Rajawali Pers.
- Simon, E. (2015). Losing neutrality: The neural basis of impaired emotional control without sleep. *Journal Neurosci*, 194–205.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Penerbit Andi.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.

